

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Alat Tangkap *Purse seine*

2.1.1 Pengertian *Purse seine*

Purse seine merupakan suatu alat penangkapan yang terdiri dari lembaran jaring yang digabung menjadi satu pada bagian tepi atasnya terdapat pemberat serta sejumlah cincin sebagai tempat berlalunya tali kolor. Di dalam pengoperasian *purse seine*, tali kolor ditarik sehingga cincin-cincin yang terpasang pada jaring mengumpul jadi satu membentuk kantong. Karena pengoperasiannya dengan cara menarik tali kolor, maka disebut *purse seine* (Subani dan Barus, 1989).

Alat penangkap ikan muncul dalam masyarakat primitif dengan bentuk tombak, panah, lembing, dan pancing yang terbuat dari batu, kulit kerang, dan gigi binatang. Untuk menangkap ikan secara pasif di perairan dangkal. Munculnya jaring yang terbuat dari serat merupakan langkah penting dalam perkembangan alat tangkap. Kemudian berkembang pula berbagai jenis jaring insang, belat dari jaring serta alat yang lain yang terbuat dari jaring seperti jaring kantong, tangkul, pukot dan trawl.

Di Jawa Timur, terutama di pantai Utara Jawa, selat Madura dan pantai selatan Jawa Timur (Samudera Indonesia) terdapat beberapa jenis alat tangkap ikan, dimana untuk setiap daerah mempunyai ciri yang berbeda dengan daerah lain. Alat tangkap yang jenisnya sama untuk suatu daerah tertentu kadang-kadang mempunyai nama yang berbeda dengan daerah lain dan perbedaan pokok terdapat pada ukurannya. Perkembangan alat tangkap sudah mengalami kemajuan, dimana semua alat tangkap yang dipergunakan nelayan sudah menggunakan bahan sintesis.

Dalam perkembangannya, penambahan jumlah alat penangkap untuk tiap daerah juga tidak terlepas adanya pengaruh beberapa faktor, seperti : keadaan sediaan (potensi) yang menjadi sasaran usaha penangkapan, tenaga kerja (nelayan) yang terampil dan faktor pengusaha itu sendiri yang akan melakukan usaha penangkapan yang umumnya berkaitan dengan permodalan; disamping itu faktor kebiasaan (adat) kebudayaan masyarakat nelayan setempat justru memegang peranan penting, Masing-masing alat tangkap mempunyai ciri yang berbeda, baik ukuran konstruksi dan fungsi. Misalnya alat tangkap pukut cincin, jaring insang, jaring angkat, pancing, perangkap, dan alat tangkap lainnya.

2.1.2 Bentuk Jaring *Purse seine*

Purse seine adalah merupakan dinding dari jaring tanpa kantong yang membentang antara tali ris atas dan tali ris bawah, dan apabila alat ini dilingkarkan pada gerombolan ikan, kemudian bagian bawah jaring ditutup dengan menarik tali kolor (*purse seine*) melalui ring-ring, maka jaring akan berbentuk seperti bakul besar, dimana ikan-ikan akan terkurung didalamnya. Ada bermacam-macam bentuk *purse seine* namun secara garis besar *purse seine* bentuk umum dan bagian-bagian yang sama. Berbagai macam *purse seine* dibuat sesuai dengan dan penggunaannya. Selain itu karena perbedaan cara pandang mengenai tujuan, kondisi perairan dan perairan setempat sehingga memberikan memberikan pengaruh pada pengklasifikasian alat tangkap *purse seine*.

Dari segi bentuk asal, alat tangkap *purse seine* dapat dibedakan sebagai berikut:

- Tipe Jepang
- Tipe Eropa / Amerika.

Kedua bentuk seperti tersebut diatas sebenarnya ada perbedaan yang prinsip. Tipe Jepang umumnya bagian bawah dari jaring lebih panjang dari pada bagian atasnya. Sedangkan tipe Eropa/Amerika malah sebaliknya yaitu bagian atas jaring lebih panjang.

2.1.3 Jenis-Jenis Jaring *Purse seine*

Jenis *purse seine* yang satu sama lain ada perbedaan baik ukuran-ukurannya maupun bentuknya. Penggolongan dalam berbagai jenis *purse seine* ini didasarkan atas hal-hal seperti dibawah ini :

1. Berdasarkan jenis ikan yang akan ditangkap;

- *Sardine purse seine*
- *Mackerel/Horse mackerel purse seine*
- Tuna dan *bonito purse seine*, yang dapat dibagi lagi menjadi :
 - a. *Small type tuna purse seine*
 - b. *Medium type tuna purse seine*
 - c. *Large type tuna purse seine*

2. Berdasarkan cara operasi;

- *One boat purse seine*
- *Two boat purse seine*

3. Berdasarkan waktu operasi;

- *Day time sardine purse seine*
- *Night time sardine purse seine*
- *Day time mackerel/horse mackerel purse seine*
- *Night time mackerel/horse mackerel purse seine*

Menurut Nomura. M, dan T. Yamazaki (1977) mengklasifikasikan *purse seine* menjadi tiga yaitu berdasarkan :

1. Jumlah kapal yang mengoperasikan yaitu satu kapal (*one boat system*) dan system dua kapal (*two boat system*).
2. Konstruksi alat tangkap yaitu menggunakan kantong (*bag net*) dan tanpa menggunakan kantong.
3. Badan jarring utama (*basic shapes*) yaitu tipe Amerika dengan satu kapal, tipe Jepang dengan satu kapal dan tipe Jepang dengan dua kapal.

2.2 Rumpon

2.2.1 Pengertian Rumpon

Menurut Sukandar (2005) rumpon adalah salah satu jenis alat bantu penangkapan ikan berbentuk alat, obyek atau struktur yang bersifat permanen atau sementara yang didesain dan dikonstruksi dari jenis material alami dan buatan yang dijangkar menetap atau dapat dipindahkan di laut dalam atau di laut dangkal. Menurut Keputusan Menteri Pertanian Nomor 1 Tahun 1977, rumpon didefinisikan sebagai berikut: rumpon adalah alat bantu penangkap ikan yang dipasang dan ditempatkan pada perairan laut.

2.2.2 Jenis-Jenis Rumpon

1. Rumpon Tradisional

Rumpon tradisional umumnya terdiri dari empat komponen utama, yaitu ; pelampung, tali jangkar, jangkar serta pemberat, dan pemikat atau *attractor*, yang umumnya kesemuanya terbuat dari bahan alami. Bahan-bahan yang dipakai dalam rumpon tradisional diantaranya: 1). Pelampung yang terbuat dari rakit bambu, Tali jangkar, terbuat dari bahan ijuk atau rotan. 2). Bahan ijuk banyak digunakan oleh nelayan Jawa dan Madura, sedangkan bahan rotan umumnya digunakan oleh nelayan Sulawesi. 3). Pemberat, umumnya terbuat dari batu dan

jangkar kayu. 4). Pemikat (*attractor*), terbuat dari pelepah daun kelapa, daun lontar dan ranting bambu.

2. Rumpon Modern

Rumpon modern merupakan pengembangan dari rumpon tradisional berupa konstruksi maupun bahan yang digunakan sehingga dapat lebih tahan lama. Alat tangkap yang digunakan dalam menangkap ikan di sekitar rumpon pada umumnya berupa *huhate* dan pancing ulur serta *drift vertical line*. Bahan yang dipakai dalam rumpon modern diantaranya : 1). Pelampung, terbuat dari bahan plat besi atau bahan sintetis lainnya yang dibentuk menjadi ponton (pelampung rumpon payaos), seperti drum yang dilapisi *fibre glass* atau dapat pula drum yang diisi dengan busa (*plastic foamed*). 2). Tali jangkar, umumnya tersusun dari rangkaian kabel baja (*steel wire*), rantai besi, tali sintetis (tali *polyethylene* atau tali *poly propylene*) dan dilengkapi pula dengan *segel* dan *swivel*. 3). Pemberat, umumnya terbuat dari semen cor yang dilengkapi jangkar besi. 4). Pemikat (*attractor*), umumnya masih menggunakan bahan alami, antara lain : daun kelapa, daun nipah atau ranting bambu. Atraktor juga dapat dibuat dari bahan sintetis, seperti : ban sepeda, pita plastik, tali (*rafia*) yang diurai, jaring bekas dan lain-lain.

2.2.3 Jenis-Jenis Rumpon Berdasarkan Penempatan

1. Rumpon perairan dasar, yaitu rumpon yang dipasang dan ditempatkan di dasar perairan laut.
2. Rumpon perairan dangkal, yaitu rumpon yang dipasang dan ditempatkan pada perairan laut yang kedalamannya sampai dengan 200 meter.
3. Rumpon perairan dalam, yaitu rumpon yang dipasang dan ditempatkan pada perairan laut dengan kedalaman lebih dari 200 meter.

Pemakaian rumpon dalam perkembangan perikanan, mampu meningkatkan produksi hasil tangkapan menjadi lebih baik bila dibandingkan tanpa menggunakan rumpon. Penempatan rumpon pada perairan yang potensial dapat menghemat pemakaian bahan bakar. Hari operasi per trip dapat diperpendek sehingga dapat menghemat penggunaan bahan bakar dan perbekalan.

2.2.4 Penempatan Posisi Rumpon

Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.KEP.30/MEN/2004, wilayah pemasangan dan pemanfaatan rumpon serta kewenangan pemberian izinnya sebagai berikut:

1. Perairan 2 mil laut s/d 4 mil laut, diukur dari garis pantai pada titik surut terendah, pemberi izin adalah bupati/walikota, dengan masa berlaku izin 2 tahun.
2. Perairan di atas 4 mil laut s/d 12 mil laut, diukur dari garis pantai pada titik surut terendah, pemberi izin adalah gubernur dengan masa berlaku izin 2 tahun.
3. Perairan diatas 12 mil laut dan ZEEI, pemberi izin adalah Ditjen Perikanan Tangkap dengan masa berlaku izin 2 tahun.

Menurut kedalamanya, nelayan di perairan utara memasang rumpon pada kedalaman 40 – 60 meter (rumpon laut dangkal), sedangkan nelayan perairan selatan melabuhkan rumpon pada kedalaman 300 – 2000 meter (rumpon modern laut dalam). Nelayan perairan Prigi menggunakan rumpon laut dalam dan termasuk dalam jenis rumpon modern. Penempatan rumpon nelayan perairan Prigi biasanya sejauh 30 – 50 mil dari bibir pantai.

Penempatan posisi rumpon disuatu perairan harus memperhatikan adanya berbagai aspek lingkungan maupun aspek teknis, karena hal tersebut

sangat berpengaruh pada produktifitas rumpon maupun ketahanan rumpon pada suatu perairan. Penempatan rumpon disini harus memperhatikan adanya jalur pelayaran pada area tersebut, sehingga dapat dihindari kerusakan rumpon akibat tertabrak oleh kapal niaga maupun pesiar yang melewati area tersebut. Jarak pemasangan antara rumpon satu dengan rumpon lainnya tidak kurang dari 10 (sepuluh) mil laut. Kecenderungan ikan berkumpul di sekitar rumpon bukanlah karena bentuk konstruksi rumpon, akan tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh lokasi penempatan rumpon. Rumpon yang ditempatkan pada perairan yang potensial akan memikat ikan dengan kemampuan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan rumpon yang ditempatkan pada perairan yang kurang potensial, ini terkait dengan kondisi lingkungan maupun pola migrasi ikan. Hal tersebut menyebabkan produktifitas tiap posisi rumpon tidak sama sehingga diperlukan adanya informasi mengenai kondisi serta hasil tangkap tiap posisi rumpon dalam periode waktu tertentu untuk mengetahui tingkat produktifitasnya (Sukandar, 2005).

2.2.5 Pemasangan Rumpon

Pemasangan rumpon dapat dilakukan baik oleh perorangan maupun perusahaan yang berbadan hukum. Namun, dengan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka instansi pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi dapat pula melakukan pemasangan rumpon.

Pemberian izin pemasangan dan pemanfaatan rumpon menurut Kepmen Kelautan dan Perikanan No.KEP.30/MEN/2004 dilakukan dengan mempertimbangkan pula daya dukung sumberdaya ikan dan lingkungan serta aspek sosial budaya masyarakat, sedangkan terhadap pemasangannya dipersyaratkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tidak mengganggu alur pelayaran.
2. Jarak antar rumpon tidak kurang dari 10 mil laut.
3. Tidak dipasang dengan pemasangan yang mengakibatkan efek pagar (zig-zag).

Bagi pemasang rumpon terdapat kewajiban untuk:

1. Memasang tanda pengenal (Pasal 11).
2. Membogkar dan mengangkat rumpon yang sudah tidak dimanfaatkan lagi atau telah habis masa izinnya (Pasal 7 ayat 2).
3. Menyampaikan laporan pemanfaatannya kepada pemberi izin setiap 6 (enam) bulan sekali (Pasal 15).

2.2.6 Sanksi Terhadap Penggunaan Rumpon atau Peraturan Penggunaan Rumpon

Sebagai produk hukum maka Keputusan Menteri Kelautandan Perikanan No.KEP.30/MEN/2004 mengatur pula mengenai sanksi terhadap pelanggaran ketentuan yang telah diatur didalamnya (Pasal 18), berupa:

1. Pembongkaran bagi rumpon yang dipasang tidak sesuai dengan ketentuan.
2. Pembongkaran serta sanksi administratif bagi perusahaan perikanan yang tidak melaporkan kegiatan pemanfaatan rumpon yang dilakukannya.
3. Sanksi administratif yang dimaksudkan disini dapat berupa pembekuan izin Usaha Penangkapan (IUP) maupun pencabutan Surat Penangkapan Ikan (SPI).

Dengan telah diaturnya pemasangan dan pemanfaatan rumpon, diharapkan semakin memberikan jaminan ketenangan dan keamanan dalam berusaha di bidang penangkapan ikan bagi perorangan maupun badan hukum yang memasang rumpon.

2.3 Sistem Penangkapan Ikan Dengan Alat Tangkap *Purse seine*

Menurut warga pesisir prigi dari hasil wawancara, gadangan adalah sistem penangkapan dengan menggunakan alat tangkap *purse seine* yang dilakukan dengan cara berburu pada malam hari atau juga disebut *one day fishing*. Penangkapan dengan sistem gadangan ada tiga istilah yaitu sebagai berikut:

1. Gadangan itu sendiri.
2. Ngoncor, sistem penangkapan dengan menggunakan alat tangkap *purse seine* yang dilakukan pada malam hari dengan menggunakan alat bantu berupa lampu (cahaya).
3. Gerakan, bagian dari sistem gadangan tetapi penangkapan dilakukan pada siang hari. Penangkapan dengan sistem gerakan ini dilakukan pada waktu musim bulan purnama.

